

**SAMBUTAN WAKIL PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
M. JUSUF KALLA**

**PADA PELUNCURAN KEMITRAAN PENANGGULANGAN TUBERKULOSIS (TB) DI
INDONESIA**

Istana Wakil Presiden, 15 Maret 2017

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yang saya hormati,

Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, para menteri,

Bapak Arifin Panigoro,

serta Pimpinan Nahdlatul Ulama, Aisyiyah, dan perusahaan-perusahaan yang ikut mendukung.

Pertama, marilah kita selalu memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas kesempatan kita hadir di sini. Sekaligus, pemerintah memberikan apresiasi dan penghargaan kepada Forum Stop TB Partnership Indonesia (FSTPI) secara keseluruhan yang dengan rela telah bekerja bersama-sama untuk membantu masyarakat, membantu pemerintah mengatasi penyakit tuberkulosis. Kita tahu betul, penyakit ini salah satu penyakit menular dan tadi sudah disampaikan, penderita di Indonesia sangat banyak, sangat besar, nomor 2 di dunia. Kalau jumlah penduduk kita sama dengan India, mungkin kita malah nomor 1. Karena India penduduknya banyak, otomatis penderitanya banyak. Artinya, penyakit ini memang sudah demikian besar walaupun kita juga menghargai segala upaya, baik oleh Kementerian Kesehatan maupun seluruh masyarakat, yang dengan susah payah sejak dahulu telah mengurangi tuberkulosis di masyarakat kita.

Sejak dulu berbagai macam usaha telah dilakukan, malah penderita tuberkulosis kadang-kadang ditempatkan di tempat khusus, di sanatorium untuk mendapat suasana dan udara yang baik, bersih. Namun, sekarang ini sanatorium bukan lagi pilihan karena mungkin obat-obat yang baik sudah banyak ditemukan sehingga mengurangi efek. Namun, seperti

kita ketahui, penyakit mempunyai empat faktor utama. Kadang-kadang kita selalu hanya berpikir tentang rumah sakit, padahal yang pertama tentu genetik walaupun kita tahu tuberkulosis disebabkan penularan, bukan penyakit turunan.

Yang kedua, lingkungan. Apa pun upaya kita kalau lingkungan hidup kita tidak dipelihara atau tidak dijadikan bersih, lingkungan tersebut pasti akan menjadi penyebab penyakit. Yang ketiga, kebiasaan, kebiasaan hidup bersih, kebiasaan merokok, kebiasaan untuk tidak berolahraga, dan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik lainnya. Faktor terakhir baru rumah sakit. Jadi, sebetulnya faktor rumah sakit adalah terakhir dalam upaya kita untuk mengatasi penyakit apa pun, termasuk tuberkulosis.

Seperti dijelaskan tadi, tuberkulosis adalah penyakit menular. Karena kita negara dengan tingkat kemiskinan yang masih lebih tinggi dibandingkan banyak negara, otomatis faktor ini sangat memengaruhi. Kemiskinan juga selalu berdampingan dengan pendidikan yang rendah dan kebiasaan yang terbatas. Mungkin rumahnya kecil, selokan di mana-mana kotor, dan sebagainya sehingga memengaruhi seperti itu.

Karena itu, peran masyarakat untuk mengubah kebiasaan masyarakat itu sendiri, peran kita semua untuk memperbaiki lingkungan adalah faktor yang sangat penting karena seperti saya katakan tadi, faktor rumah sakit adalah faktor terakhir setelah melalui tiga faktor lainnya. Kita harapkan juga upaya dari FSTPI untuk mengubah kebiasaan masyarakat secara bersama-sama.

Memang dibutuhkan kampanye, tugas bupati, tugas camat, tugas lurah, tugas ketua RT agar selokan-selokan terpelihara dengan baik. Ini pasti berhubungan satu sama lain. Lingkungan yang jelek menyebabkan banjir, banjir bisa menimbulkan demam berdarah, demam berdarah menimbulkan malaria, dan bermacam-macam. Sebenarnya penyakit berasal dari lingkungan yang kurang baik.

Pemerintah juga selalu menginginkan untuk mempunyai suatu lingkungan yang baik, tetapi lingkungan selalu bergantung pada kebiasaan hidup kita. Kalau kebiasaan hidup kita

adalah membuang sampah sembarangan ke selokan, akhirnya selokannya mampet ataupun banjir, kalau kebiasaan hidup kita tidak cuci tangan, kotor seperti itu, tentu akan sulit, apa pun yang kita lakukan, sekuat apa pun obat yang kita kasih, tetap akan mengalami kesulitan. Ditambah lagi, dengan pendidikan masyarakat, kebiasaan masyarakat yang seperti digambarkan tadi bahwa masyarakat enggan berobat walaupun obatnya tersedia di puskesmas secara gratis dan sebagainya, maka penyakit sulit sekali diatasi.

Tuberkulosis sudah berbeda. Zaman dulu penderita tuberkulosis dihindari, sekarang karena sama dengan penyakit lain, penderita tidak lagi diisolasi. Karena tidak lagi dianggap bahaya, penderita hidup bersama-sama dengan siapa saja dan justru lebih mudah lagi menularnya kepada anggota masyarakat yang lain. Artinya adalah kalau kita menolong memperbaiki lingkungan dan memberikan pengobatan kepada penderita tuberkulosis, kita sebenarnya juga membantu diri kita sendiri. Kalau kita ikut mencegahnya, potensi untuk menular ke keluarga kita, mungkin ke anak kita dan sebagainya akan dihindari. Memang di samping upaya tadi, perlu juga secara rutin dilakukan pengecekan kesehatan dan sebagainya.

Contohnya, banyak juga kasus di kota, di golongan menengah, akibat asisten rumah tangga tidak pernah dicek kesehatannya dan ternyata dia mengidap penyakit tuberkulosis, dengan mudah penyakit tersebut pindah ke seisi rumah, terutama anak yang diasuhnya. Asisten rumah tangga juga perlu menjadi perhatian kita sebelum ke yang lain. Banyak hal lah yang harus kita buat untuk mengatasinya.

Nah, karena itu, seperti saya katakan tadi, walaupun pemerintah sudah berusaha menyediakan berbagai kemudahan, semua gratis bagi yang tidak sanggup, obat-obat gratis, pengobatan gratis di puskesmas, di rumah sakit sehingga sekarang hampir semua rumah sakit dan puskesmas penuh sepanjang hari, kita membutuhkan partisipasi masyarakat untuk memperbaiki perilaku, memperbaiki kebiasaan, memperbaiki lingkungan, dan sekaligus memberikan pengobatan yang baik kepada seluruh penderita tuberkulosis.

Sekali lagi saya ingin menyampaikan terima kasih. Harapannya, apa yang tadi telah dijelaskan oleh Bapak Arifin Panigoro dan diserahkan pernyataannya kepada saya, ini

masa-masa pernyataan sikap ya, betul-betul harus terimplementasi dengan baik dan harus ada ukuran-ukuran keberhasilannya sehingga masyarakat menyadarinya. Tahun depan kita rapat begini lagi agar ada ukuran keberhasilannya, ada ukuran apa yang telah disumbangkan, dan sebagainya.

Seluruh dunia juga ikut, saya tahu. Contohnya, Bill Gates juga mengutamakan tuberkulosis untuk menjadi bahan penelitian. Mungkin juga perlu berhubungan seperti itu, khususnya riset-riset dan sebagainya. Sekali lagi, terima kasih atas segala upayanya. Mudah-mudahan upaya ini menyebabkan suatu hasil yang baik dan itu berarti amal bagi kita semua yang melaksanakannya.

Terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.